
**KEPERCAYAAN TRADISI NYADRAN PADA
MAKAM NYI RORO KEMBANG SORE DI GUNUNG GIRI BOLO
DESA BOLOREJO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN TULUNGAGUNG
(Tintingan Folklor Setengah Lisan)**

Erliyana Rishanti¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
erliyana.19016@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstrack

Nyadran tradition on the Tomb of Nyi Roro Kembang Sore includes activities that are still often carried out by the people of Bolorejo Village, Kauman Subdistrict, Tulungagung Regency. This tradition is carried out on days that are pakem, namely Legi Friday and Pon Friday. Nyadran tradition at the Tomb of Nyi Roro Kembang Sore was held to express gratitude to Gusti Allah the Almighty and to honor Nyi Roro Kembang Sore as an elder from Tulungagung Regency. The focus of this study discusses how the origin, procedures, ubarampe and meaning in the tradition of nyadran at the Tomb of Nyi Roro Kembang Sore. This study uses the half-oral folklore theory of James Danandjaja. The research design used is descriptive qualitative research methods, data sources in the research there are primary and secondary also using oral and non-oral data. The results of research on the Nyadran tradition Nyi Roro Kembang Sore Tomb produce meaning related to culture. This study discusses the origin of the tradition of nyadran, derived from Nyi Roro Kembang Sore who is the daughter of the Duchy of Betak. Nyadran tradition procedures on the Tomb of Nyi Roro Kembang Sore begins from sowing flowers, burning incense, removing personal tools, ujuban. As for the medicine, there are telon pair flowers, frankincense, savory rice, ingkungan, fried chili sauce, noodles, srongeng and personal medicine.

Keywords: *Half-Oral Folklore, Tradition Of Nyadran, Belief, Nyi Roro Kembang Sore*

Abstrak

Tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore termasuk kegiatan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini dilakukan pada hari bersifat pakem yaitu Jumat Legi dan Jumat Pon. Tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa dan untuk menghormati Nyi Roro Kembang Sore sebagai sesepuh dari Kabupaten Tulungagung. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana asal usul, tata cara, ubarampe dan makna dalam tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore. Penelitian ini menggunakan teori folklor setengah lisan dari James Danandjaja. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu metode

penelitian deskriptif kualitatif, sumber data di dalam penelitian ada primer dan sekunder juga menggunakan data lisan dan non lisan. Hasil penelitian tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore menghasilkan makna yang berkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini membahas mengenai asal usul tradisi nyadran, berasal dari Nyi Roro Kembang Sore yang merupakan putri dari Kadipaten Betak. Tata cara tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore diawali dari menabur bunga, membakar kemenyan, mengeluarkan alat pribadi, ujuban. Sedangkan untuk ubarampenya ada bunga telon sepasang, kemenyan, nasi gurih, ingkungan, sambel goreng, mie, srendeng dan ubarampe pribadi.

Kata Kunci: *Folklor Setengah Lisan, Tradhisi Nyadran, Kepercayaan, Nyi Roro Kembang Sore*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan penduduk yang paling banyak sehingga tidak diketahui jumlah pastinya (Koentjaraningrat, 1984:5). Maka dari banyaknya masyarakat maka juga banyak peninggalan kebudayaan yang diwariskan pada generasi selanjutnya. Warisan kebudayaan dari para leluhur masih ada upacara adat, kesenian rakyat, jenis makanan, jenis alat musik, berbagai pakaian dan lain sebagainya. Kebudayaan merupakan warisan yang harus dilestarikan agar terus berkembang dan tidak hilang dari perubahan zaman. Kebudayaan tidak hanya dihasilkan dari perilaku manusia selama beraktifitas tetapi juga dari batin manusia (Tjahyadi, dkk. 2020:16). Hal tersebut juga dijelaskan oleh R. Linton (dalam Harsono, 1967:109) kebudayaan menjadi konfigurasi dari perilaku yang unsur pembentuknya didasari dari masyarakat tertentu.

Folklor merupakan salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan suatu daerah. Menurut Danandjaja (1986:1-2) folklor memiliki kata dasar yaitu *flok* (manusia) yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri yang diketahui dari sosial, fisik, dan kebudayaan, sedangkan *lore* (tradisi) yang berarti aspek budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara lisan juga disertai dengan gerak tubuh. Brunvand (dalam Danandjaja, 1986: 21-22) menyatakan bahwa folklor terbagi menjadi tiga jenis: folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor non lisan. Danandjaja (1986: 22) mendeskripsikan folklor setengah lisan sebagai folklor yang terbentuk dari campuran atau gabungan unsur lisan dan non lisan. Pada folklor setengah lisan ini membahas tentang kebudayaan daerah seperti kepercayaan rakyat, adat istiadat, upacara, dsb.

Menurut Hidayat (2010:102) tradisi merupakan bagian dari manusia dan manusia yaitu bagian dari tradisi. Tradisi nyadran merupakan kebudayaan fisik yang dapat dilihat langsung dengan menggunakan pancaindra karena pada saat upacara kenduri atau berbagai macam terdapat berbagai sesaji atau perangkat yang dibuat pada saat kegiatan tersebut

(Tjahyadi dkk. 2020:22). Salah satu contohnya yaitu tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore sebagai tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Tulungagung utamanya di Desa Bolorejo. Tempat Makam Nyi Roro Kembang Sore menjadi salah satu makam yang dikeramatkan. Hal ini karena Nyi Roro Kembang Sore berkaitan dengan sejarah Tulungagung. Nyi Roro Kembang Sore adalah seorang putri dari Kadipaten Betak yang cintanya berakhir karena orang yang dicintai dibunuh oleh ayahnya sendiri karena dipolitiki oleh Adipati Kalang. Maka dari kejadian tersebut Nyi Roro Kembang Sore lari dari kerajaan lalu ikut meninggal bersama Mbok Randha. Setelah itu Nyi Roro Kembang Sore bertapa dipucuk sebuah gunung kecil bernama Gunung Gir Bolo. Maka dari legenda mengenai Nyi Roro Kembang Sore, masyarakat Tulungagung menjadikan Makam Nyi Roro Kembang Sore tempat yang dikeramatkan. Dengan cara melakukan kenduri di Makam Nyi Roro Kembang Sore setiap hari Jumat Legi atau Jumat Pon.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang: 1) asal usul Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, 2) tata cara Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, dan 3) ubarampe dan maknanya Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini harus yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang diambil. Maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari tentang kedalaman pemahaman yang dicari dalam salah satu sebab, fakta, realitas dan peristiwa yang dapat dipahami oleh peneliti selama penyelidikan menyeluruh, dicari secara mendalam dan tidak hanya dirasakan dari luar saja (Raco, 2010:1). Untuk melakukan ini, penting bagi peneliti untuk menyadari apa yang terjadi pada objek, tidak hanya mengamatinya dari luar, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan pemeriksaan objek. Sehingga setelah dilaksanakan pengamatan akan dijelaskan secara deskriptif yakni penjelasan berupa paragraf deskripsi mengenai hasil penelitian.

Objek pada penelitian kualitatif dapat disebut sebagai objek alam dimana objek tersebut benar-benar berada di lapangan sehingga peneliti tidak dapat mengarang (Habsy, 2017:91). Objek yang dibuat selama penelitian ini adalah tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore. Objek tersebut dipilih karena memuat folklor setengah lisan yang

menyatu dengan teori yang digunakan. *Setting* menurut Endraswara (2012:205) dibagi menjadi tiga yaitu *setting* orang yang terikat dengan objek, *setting* pelaku masyarakat, dan *setting* kegiatan. Kemudian *setting* penelitian yang dipilih yaitu Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo, Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. *Setting* waktu yang digunakan pada tradisi nyadran ini sesuai dengan orang yang akan melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Azwar (2009:91) menjelaskan bahwa data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data tersebut sama-sama berasal dari informan serta dari jurnal maupun artikel. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka akan menghasilkan data yang berwujud transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto dan data lainya (Suyitno, 2018:87). Hal tersebut juga didukung dengan instrumen penelitian yang dijelaskan oleh Ovan dan Andhika (2020:1) yaitu pedoman yang berwujud tulisan tentang wawancara, observasi, dan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dari Creswell (2018:228-229) yaitu wawancara, observasi, materi-materi audiovisual (dokumentasi) serta dokumen-dokumen. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan oleh peneliti pada informan masyarakat Desa Bolorejo dan para peziarah. Serta observasi dilakukan pada kegiatan di Makam Nyi Roro Kembang Sore.

Pada penelitian ini data yang sudah diambil akan dianalisis menggunakan cara dari Creswell (2015:251) yaitu: 1) menyiapkan dan pengorganisasian data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari seluruh data selama penelitian di lapangan yang dapat berupa transkrip wawancara, foto kegiatan, atau data gambar dalam bentuk foto, 2) reduksi data, maka pada tahap ini data diolah menjadi sebuah tema dengan menggunakan proses pengkodean juga ringkasan, 3) penyajian data, yang terakhir pada tahap ini data disajikan sebagai pembahasan yang menjelaskan mengenai penelitian yang dilakukan. Menurut Bungin (2007:264) cara yang penting juga mudah yaitu menggunakan uji keabsahan data *triangulasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil yang menjelaskan dan menggambarkan bagaimana proses tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore.

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan dijelaskan secara rinci dan jelas di bawah ini.

1. Asal Usul Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Nyi Roro Kembang Sore menjadi salah satu orang yang suci dan mempunyai ilmu yang juga tinggi. Sehingga jaman dahulu banyak yang berguru di padepokan Nyi Roro Kembang Sore yang ada di pucuk Gunung Giri Bolo. Orang yang berguru kepada Nyi Roro Kembang Sore mulai dari masyarakat biasa sampai masyarakat dari kerajaan. Maka dari itu saking terkenalnya Nyi Roro Kembang Sore mengenai kesaktian dan kesucianya maka untuk menghormati beliau diadakanla tradisi nyadran. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati para sesepuh dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberi kesehatan lahir batin dan hasil alam yang banyak. Kejadian mengenai cerita Nyi Roro Kembang Sore yang diawali pada jaman Majapahit. Dimana Nyi Roro Kembang Sore termasuk sesepuh paling tua dari Desa Bolorejo juga sesepuh Kabupaten Tulungagung. Kejadian cerita ini diawali antara 700-800 tahun yang lalu.

Kembang Sore merupakan putri dari Kadipaten Betak yang memiliki ayah bernama Pangeran Bedalem dan ibu bernama Retna Mursada. Ibunya Kembang Sore mempunyai adik yaitu Retna Ringgit dan ayahnya Kembang Sore juga mempunyai adik yaitu Pangeran Kalang. Tapi karena ada prahara yang terjadi di Kadipaten Betak maka persaudaraanya menjadi rusak. Cita ini diawali dari kejadian besar di Bonorowo dimana ada perbedaan pendapat antara Kyai Pacet dengan Kyai Besari dan Pangeran Kalang dimana memiliki perbedaan pendapat tentang ilmu yang menimbulkan kegemparan besar. Sehingga Menak Sopal dan Pangeran Lembupeteng ikut melindungi Kyai Pacet. Kejadian tersebut mengakibatkan Pangeran Kalang lari dan bersembunyi di Kadipaten Betak yang dibuntuti oleh Pangeran Lembupeteng. Dari kejadian tersebut mengakibatkan Kembang Sore bertemu dengan Pangeran Lembupeteng di Taman Sari Kadipaten Betak dimana mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun karena cara mengungkapkan rasa satu sama lain salah maka perbuatan keduanya diketahui oleh Pangeran Bedalem. Sehingga mengakibatkan Pangeran Bedalem marah karena Pangeran Lembupeteng berani mengusik putrinya Kembang Sore tanpa seizin dari beliau. Akhirnya Pangeran Bedalem ingin membunuh Pangeran Lembupeteng, walau Pangeran Lembupeteng sudah berusaha menjelaskan maksud dan tujuannya untuk menikahi putrinya Kembang Sore.

Pangeran Lembupeteng lari dari Kadipaten Betak untuk menghindar sehingga dikepung oleh Pangeran Bedalem dan Pangeran Kalang. Setelah itu Pangeran Lembupeteng dibunuh dan mayatnya dibuang di sungai yang sekarang dinamakan Desa atau Jembatan Lembupeteng. Mengetahui Pangeran Lembupeteng sudah dibunuh oleh ayahnya, Kembang Sore hanya bisa menangisi cinta sejatinya yang sekarang telah mati. Kemudian Menak Sopal datang untuk menanyakan keberadaan Pangeran Lembupeteng kepada Kembang Sore. Kemudian Kembang Sore menjelaskan kejadian yang telah menimpa Pangeran Lembupeteng. Mengetahui hal tersebut membuat Menak Sopal geram sehingga dirinya akan melaporkan ke Praja Majapahit. Setelah itu Kembang Sore juga meninggalkan tempat itu dengan membawa pusaka Pangeran Lembupeteng dan pergi meninggalkan Kadipaten Betak.

Setelah melarikan diri dari Kadipaten Betak Kembang Sore ikut tinggal bersama Mbok Randha Tawang namun dengan syarat harus ikut membantu kegiatan sehari-hari. Mbok Randha Tawang juga mempunyai anak yang bertana Jaka Tawang sehingga Kembang Sore menganggap dirinya adalah saudaranya sendiri. Setelah lama ikut dengan Mbok Randha Tawang akhirnya Jaka Tawang mengungkapkan rasa cintanya kepada Kembang Sore karena memiliki paras yang cantik sehingga membuatnya terpikat dan ingin memperistrinya. Namun Kembang Sore menolak karena dia menganggap dia saudaranya sendiri. Jaka Tawang tetap memaksa agar Kembang Sore mau namun dia tetap menolak. Akhirnya Kembang Sore melarikan diri dari rumah tersebut dan diikuti oleh Jaka Tawang. Mengetahui kedua putranya tidak ada di rumah Mbok Randha ikut mencari keberadaan mereka berdua. Jaka Tawang tetap mencari dimana keberadaan Kembang Sore sampai dia naik ke atas gunung agar bisa melihat dari atas. Namun sayangnya tetap tidak terlihat, yang terlihat ada Mbok Randha Tawang. Karena takut ketahuan dan dimarahi Jaka Tawang menutupi dirinya dengan bajunya dan tidak menjawab panggilan dari ibunya. Sambil teriak-teriak memanggil nama Kembang Sore dan Jaka Tawang, akhirnya membuahkan hasil dimana Mbok Randha Tawang menemukan Jaka Tawang yang duduk diatas gunung. Karena dipanggil terus-terusan tidak menjawab, Mbok Randha Tawang ada ucapanya yang keterusan dimana Jaka Tawang dianggap tuli seperti patung. Karena geram tidak menjawab Mbok Randha Tawang naik ke gunung tersebut untuk melihat anaknya. Setelah membuka baju yang menutupi Jaka Tawang membuat Mbok Randha Tawang terkejut dimana anaknya sudah menjadi batu. Karena kejadian tersebut akhirnya gunung tersebut dinamakan Gunung Budeg.

Kemudian setelah kejadian tersebut Kembang Sore bertapa untuk memperdalam ilmu di puncak Gunung Giri Bolo. Sehingga Kembang Sore bisa mendirikan padepokan dimana banyak ora yang berguru mencari ilmu kepadanya. Namanyapun juga ikut berubah menjadi Mpu Winadi untuk menyamakan identitasnya. Suatu hari ada dua pemuda Sarwa dan Sarwana yang diutus oleh ayahnya untuk berguru kepada Mpu Winadi. Diperjalanan mereka menemui seorang wanita yang sedang menangis. Perempuan tersebut adalah Retna Mursada ibu dari Kembang Sore yang melarikan diri dari Kadipaten Betak agar terhindar dari kejaran Pangeran Kalang. Kemudian Sarwa dan Sarwana langsung mereka menghampirinya dan bertanya kepada Retna Mursada. Namun Retna Mursada segera menghapus air matanya kemudian tidak menjelaskan kejadian yang dialaminya. Retna Mursada kemudian kembali bertanya kepada kedua pemuda tersebut akan pergi kemana. Sarwa dan Sarwana menjawab akan berguru untuk mencari ilmu di Gunung Giri Bolo karena terkenal ada seorang Mpu yang sakti. Akhirnya Retna Mursada juga mengikuti kedua pemuda tersebut untuk bertemu dengan Mpu Winadi

Di padepokan Kembang Sore ada Patih Pramada utusan dari Praja Majapahit untuk mengusut tuntas kematian Pangeran Lembupteteng dan ada Menak Sopal. Patih Pramada bertanya kepada Mpu Winadi ajaran apa yang diberikan kepada murid-muridnya. Kemudian Mpu Winadi menjelaskan apa yang diajarkan sekua berkaita dengan kebaikan. Setelah mengetahui penjelasan tersebut Patih Pramada semakin yakin berguru kepada Mpu Winadi. Kemudian Sarwa dan Sarwana beserta Retna Ringgi sudah tiba di padepokan tersebut. Mengetahui Retna Ringgit berpakaian lusuh Patih Pramada bertanya ada apa denganya. Kemudian Retna Ringgit menjelaskan kejadian yang telah dialaminya setelah Pangeran Kalang memimpin Kadipaten Betak. Hal itu membuat Mpu Winadi tidak kuasa melihat sang ibu yang tersiksa sehingga membuat dirinya jatuh pingsan. Melihat Mpu Winadi yang pingsan semuanya bergegas untuk menolong. Setelah Mpu Winadi bangun dia langsung memeluk ibunya dan mengatakan bahwa dirinya adalah Kembang Sore. Sontak membuat terkejut Retna Mursada, Patih Pramada dan Menak Sopal. Kemudian Kembang Sore menceritakan kejadian yang dialaminya setelah kepergian Pangeran Lembupteteng.

Setelah selesai penjelasan mengenai Kembang Sore kedua pemuda tersebut dipersilahkan masuk. Kemudian Mpu Winadi bertanya kepada kedua pemuda tersebut ada tujuan apa datang ke sini. Sarwa dan Sarwana menjelaskan maksud kedatangan mereka ingin berguru dan mengabdikan kepada Mpu Winadi. Pengabdian mereka diterima oleh Mpu Winadi namun dengan syarat harus mengabdikan kepada Pangeran Kalang. Awalnya mereka menolak

namun mengingat itu adalah perintah dari sang Mpu Winadi maka mereka tetap menjalankannya. Dengan berbekal pusaka dari Mpu Winadi, Sarwa dan Sarwana berangkat menuju Kadipaten Betak. Setibanya disana mereka berhasil menjadi abdi dalem Pangeran Kalang, namun sebelum itu mereka berdua menantang Pangeran Kalang untuk mencoba kesaktiannya. Sarwa dan Sarwana menggunakan pusaka yang diberikan oleh Mpu Winadi untuk menantanginya. Tanpa ada pertumpahan darah peperangan tersebut berakhir oleh Pangeran Kalang yang iri dengan kesaktian pusaka tersebut sehingga ingin memilikinya dengan menukar dengan kemewahan dunia. Sarwa dan Sarwana berkata pusaka ini bukan miliknya karena pusaka tersebut adalah milik Mpu nya. Akhirnya Pangeran Kalang ingin menemui Mpu dari Sarwa dan Sarwana namun dengan syarat harus jalan jongkok dan setiap tuju langkah harus menyembah. Demi mendapatkan pusaka tersebut apapun dilakukan oleh Pangeran Kalang agar bisa menambah kekuatan pada dirinya. Dengan cara tersebut Sarwa dan Sarwana berhasil membawa Pangeran Kalang ke hadapan Mpu Winadi.

Setibanya Pangeran Kalang di padepokan Mpu Winadi dia langsung menyembah dan memperkenalkan diri dan maksud kedatangannya. Mpu Winadi langsung menyangkal tujuan dari Pangeran Kalang ketika ingin mendapatkan pusaka tersebut untuk berbuat semena-mena. Setelah itu Mpu Winadi menyuruh Pangeran Kalang untuk mengangkat kepalanya agar mengetahui siapa orang yang ada dihadapannya. Seketika Pangeran Kalang terkejut dimana Mpu yang ada dihadapannya adalah keponakannya sendiri yaitu Kembang Sore dan ada juga Patih Pramada dan Menak Sopal. Langsung Pangeran Kalang lari dari tempat tersebut dan dikepung oleh Patih Pramada dan Menak Sopal. Akhirnya Pangeran Kalang mati bunuh diri terjun ke sungai ketika tubuhnya tersisa tinggal kepalanya. Dengan Kembang Sore sudah bisa membalaskan kematian dari kekasihnya yaitu Pangeran Lembupeteng.

2. Tata Cara Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Pada setiap tradisi memiliki tata cara untuk melaksanakan ritual yang akan dilakukan. pada setiap tata cara tersebut setiap tradisi juga berbeda-beda. Seperti pada tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore yang memiliki tata cara tersendiri untuk melaksanakannya. Tata caranya tidak berbeda jauh dengan apa yang dilaksanakan oleh para tetua zaman dahulu. Pada tahapan ini ada tata cara yang dihilangkan yaitu memberi makan kucing dengan jeroan, kepala serta cakar ayam dari ingkungan. Karena pada zaman dulu banyak orang yang melaksanakan tradisi nyadran sehingga ada kucing yang menetap disana. Ketika kucing tersebut mati maka digantikanlah dengan orang yang berpura-pura menjadi kucing. Namun

semakin majunya zaman tidak ada orang yang mau dijadikan kucing sehingga tata cara ini dihilangkan. Untuk mengetahui penjelasan lebih lengkap akan dikupas dan dibahas dengan urut di bawah ini.

a. Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahapan ini merupakan persiapan untuk segala kebutuhan yang diperlukan untuk tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore dimana harus disiapkan dengan rinci dan urut. Bab yang harus disiapkan berupa hari dari orang yang ingin melaksanakan tradisi nyadran biasanya kapan, kemudian menentukan siapa orang yang akan ikut melaksanakan tradisi ini karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan dari Makam Nyi Roro Kembang Sore dimana yang ikut masuk hanya orang yang memiliki hajat, dan menyiapkan ubarampe untuk sajen dan ubarampe untuk kenduri berupa ambengan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Ya sewaktu-waktu sesuai dengan orang yang mempunyai hajat mbak. Sama halnya ada orang yang mempunyai acara di daerah Desa Bolo yang banyak itu. Mau punya acara manten terus acaranya besok kemudian hari ini membawa satu ember keatas. Seperti itu kebanyakan, semua itu dibuat untuk perantara Kembang Sore supaya dikabulkan kalau punya hajat itu tadi, diberi keselamatan tidak ada halangan apapun, seperti ketika ada tamu supaya semua pada datang. Ya isinya seperti itu.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa ketika ingin melaksanakan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore bisa sewaktu-waktu. Utamanya yang melaksanakan yaitu masyarakat Desa Bolorejo karena sebelum mengadakan acara yang bersifat besar akan meminta izin terlebih dahulu dan berdoa dengan cara nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore. Hal tersebut dilakukan supaya acara yang diadakan bisa lancar tidak ada halangan apapun. Pada proses persiapan ini hal yang perlu diperhatikan yakni ketika memasak ubarampe kenduri dimana tidak boleh dicicipi karena merupakan salah satu syarat ketikan akan melaksanakan tradisi nyadran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini merupakan bagian inti dari runtutan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore dimana merupakan bagian puncak acara dilakukan. Ketika pelaksanaan tradisi nyadran ini tidak harus dipimpin oleh juru kunci namun bisa dipimpin oleh orang lain yang bisa mendoakan disilahkan untuk memimpin tradisi tersebut.

1) Menabur atau Menaruh Bunga

Pada kegiatan ini merupakan pembuka pada tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore. Tahap pelaksanaan menabur atau menaruh bunga ini merupakan sarana untuk mendukung supaya doa yang dikabulkan bisa cepat terkabul. Bunga yang digunakan juga berbeda ketika ziarah yakni yang digunakan yakni bunga telon sepasang. Pada prosesi ini dilakukan oleh pemimpin doa yaitu juru kunci atau orang yang membawa kyai sendiri.

2) Membakar Kemenyan atau Dupa

Setelah prosesi menabur bunga selesai selanjutnya yaitu proses membakar kemenyan atau dupa. Namun ketika melakukan pembakaran bisa menggunakan jenis wewangian apapun yang berkaitan dengan spiritual. Bisa menggunakan kemenyan atau menggunakan dupa. Hal tersebut dikembalikan kepada kepercayaannya masing-masing ketika akan ritual menggunakan apa. Namun ada saran dari juru kunci kalau bisa menggunakan cara orang Jawa pada zaman dahulu yaitu menggunakan kemenyan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Ya namanya orang Jawa tetap menalurikan omongan orang Jawa dulu. Jadi ya membakar kemenyan, candu, japaron, seperti itu, terus minyak serimpi juga. Karena dulu tidak ada mbak minyak lain-lain seperti sekarang adanya ya serimpi itu.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa ketika proses pembakaran ini sebisa mungkin menggunakan cara sesepuh jaman dahulu dengan cara tradisional menggunakan kemenyan atau sejenisnya. Ada di tahapan ini juru kunci atau orang yang memimpin melakukan pembakaran untuk membuka dan suguhi kepada Nyi Roro Kembang Sore.

3) Mengeluarkan Alat Pribadi

Setelah melakukan pembakaran menyarn atau dupa selanjutnya yaitu mengeluarkan alat pribadi yang ditaruh pada pinggiran Makam Nyi Roro Kembang Sore. Alat yang digunakan termasuk bebas biasanya alat yang dibawa berkaitan dengan permintaanya. Seperti ada orang yang ingin usaha warungnya laris maka bisa membawa spatula, kemudian jika ingin dagangannya lancar maka bisa membawa bedak, dan sebagainya. Alat ini termasuk bukan hal yang wajib namun bisa digunakan sebagai sarana perantara atas permintaanya. Setelah alat dikeluarkan dan ditata pada pinggiran makam bertujuan untuk didoakan ketika ujuban.

4) Ujuban atau Doa

Kemudian setelah semuanya siap mulai dari sugu dan menyiapkan alat pribadi maka dimulai untuk membacakan ujub. Ujuban merupakan salah satu doa yang dibacakan oleh pemimpin tradisi atau juru kunci ketika melakukan ritual. Ujub yang digunakan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore ada dua jenis yakni menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Ujuban yang sering digunakan oleh juru kunci yaitu menggunakan cara sesepuh zaman dahulu. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Nah kalau mengujubkan hanya begini mbak *“(jenenge sing duwe hajat) kagungan nadzar (kapinginan kang kepengen diluari) caos dahar sekul anget wonten makamipun Ibu Kembang Sore, pramila sakmenika sampun dicaosi dhahar sekul anget mugl Gusti Allah paringana wahyu wilujeng, wilujeng awit dinten menika sampun manggih alanget lha punapa sampun dipunsekari nderek kula sepanem sedaya”* jadi pasrahnya hanya begitu mbak.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa ujuban tersebut menggunakan Bahasa Jawa. Sedangkan ujuban yang menggunakan Bahasa Arab yaitu berupa tahlilan. Semua ujuban bisa digunakan tergantung dengan kepercayaan pada diri masing-masing.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Setelah semua rangkaian tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore telah selesai maka masuk pada bagian akhir. Pada bagian tahap akhir ini ada dua jenis yaitu memberi sedekah kepada pada orang-orang disekitar makam agar ikut serta mendoakan dan ubarampe kenduri tadi dibagikan kepada orang-orang yang ada disekitar Makam Nyi Roro Kembang Sore. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Ya dibagikan ke orang-orang itu, semua habis dari pada makananya mubadzir kalau tidak dimakan. Soalnya orang itu suka kalau lapar-lapar trus dapat ambengan ya suka.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa ubarampe kenduri yang telah diujubkan tersebut dibagikan kepada orang-orang terutama yang sering berada disitu adalah ibu-ibur yang membersihkan Makam Cina.

3. *Ubarampe dan Maknanya Tradisi Nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore di Gunung Giri Bolo Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.*

Tradisi selain tata cara juga ada ubarampe yang setiap jenisnya memiliki makna tersendiri. Ubarampe pada tradisi menjadi makna yang simbolis karena setiap tradisi memiliki pembeda antara ubarampe satu dengan lainnya. Seperti halnya pada ubarampe tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Ubarampe Sesaji

Ubarampe sesaji merupakan kelengkapan untuk melaksanakan pembukaan pada sebuah ritual tradisi. Pada pembukaan ritual yaitu dilakukan menabur bunga dan membakar kemenyan sehingga alat yang dibutuhkan yaitu bunga telon sepasang dan kemenyan.

1) Bunga Telon Sepasang

Bunga telon sepasang memiliki pengertian “telon” yaitu tiga sedangkan “sepasang” yaitu dua. Jadi pada bunga telon sepasang ini terdiri atas dua bunga kantil, dua bunga mawar dan bunga kenanga. Bunga telon sepasang memiliki pengertian supaya mulya dan tentram ketika menjalankan kehidupan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Bunga telon sepasang isinya itu ada bunga kantil 2, bunga mawar 2, dan bunga kenanga. Jadi filosofinya dari bunga telon sepasang agar bertemu jodohnya, artinya begini mbak jodoh yang dimaksud itu jodoh dengan rezeki. Jadi bunga telon artinya di kehidupan itu melambangkan tiga tersebut seperti bunga mawar melambangkan kehidupan yang beraneka ragam, bunga kenanga melambangkan bisa begini bisa begitu, terus yang terakhir ada bunga kantil melambangkan hatinya tetap bergantung jadi tetap terikat pada yang memiliki kehidupan yaitu Gusti. Karena di kehidupan itu ibaratnya banyak yang berbeda-beda nah kegunaan dari bunga kantil itu supaya bisa berpegangan kepada Gusti. Karena di kehidupan itu ibaratnya banyak model orang yang bermacam-macam nah gunanya bunga kantil itu supaya kita bisa berpegangan kepada Gusti. Jadi bunga telon digunakan untuk hajat tertentu.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa bunga yang digunakan ketika memiliki hajat ketika melaksanakan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore yaitu bunga telon sepasang. Bunga telon ini digunakan untuk perantara ketika berdoa. Hal tersebut bertujuan agar permintaan yang diinginkan bisa tersampaikan dengan baik.

2) Kemenyan

Kemenyan merupakan ubarampe yang digunakan untuk prosesi pembakaran. Kemenyan tersebut ditaburkan di atas perapian yang sudah terdapat bara apinya agar sari-sari keharumannya keluar yang berwujud asap. Biasanya juru kunci memakai kemenyan madu, japaron ataupun minyak serimpi. Namun jika ingin menggunakan dupa juga dipersilahkan. Kemenyan memiliki makna dan filosofinya seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Menyan itu untuk wewangian mbak nama lainnya itu *sekul pethak ganda arum* digunakan untuk memanggil bangsa leluhur. Filosofinya hampir sama kaya bunga telon yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan untuk berdoa. Jadi sari-sari dari bau menyan dihisap oleh bangsa tersebut juga dibuat untuk wewangian agar mantep ketia berdoa atau mengujubkan.”
(Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa kemenya memiliki makna yang terkandung yaitu untuk wewangian dan memiliki filosofi sama dengan bunga telon untuk menyampaikan pesan dan sarana untuk berdoa.

b. Ubarampe Kenduri

Ubarampe kenduri digunakan untuk sarana sedekah setelah kegiatan tradhisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore telah selesai. Pada ubarampe ini terdiri dari nasi sampai dengan lauk.

1) Nasi Gurih

Nasi merupakan makanan pokok masyarakat sehari-hari sehingga menjadi makanan utama. Pada tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore menggunakan nasi namun yang dibumbui yakni nasi gurih. Biasanya beras yang dimasak sebanyak tiga kilo kemudian dimasak berasama dengan santan ditambahi daun salam dan garam. Nasi gurih ini memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Nasi gurih berarti ya digunakan untuk rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Gusti Pangeran. Namanya kalau disini nasi hangat atau *sekul suci*.”
(Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa nasi gurih memiliki makna yang melambangkan rasa syukur dan juga untuk meminta keselamatan kepada Tuhan YME.

Nasi Gurih seniri memiliki nama lain *sekul* suci karena berwujud warna putih sehingga melambangkan hal yang bersih dan suci.

2) Inkung Ayam Jawa

Inkung ayam merupakan lauk berwujud ayam yang dimasak secara utuh tanpa dipotong. Ayam yang digunakan pada tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore yaitu ayam Jawa. Cara memasak ingkungan ini yaitu diasap terlebih dahulu kemudian dimasak lodho. Semua bagian mulai dari kepala, jeroan sampai ceker dan kuku tidak boleh ada yang dihilangi karena itu termasuk syarat ketika melakukan tradisi nyadran. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Inkungan ayam yang digunakan ayam jawa itu tidak boleh ada yang dihilangkan jadi utuh semua dengan organ dalamnya. Filosofinya yaitu menaluri orang Jawa jaman dahulu mbak, kan gini ayam itu ketika dikasih makan dipilih yang bagus-bagus makanya biar menular ke kita. Jadi ya makanya kalau berdoa harus sungguh-sungguh dari dalam hati dengan niatan yang baik.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa ingkungan tersebut memiliki filosofi agar manusia ketika mencari makan harus yang bagus. Maksudnya ketika mencari pekerjaan harus yang jelas jangan sampai berbuat buruk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari

3) Sambal Goreng

Sambal goreng merupakan lauk yang digunakan untuk melengkapi ambengan. Sambal goreng ini terdiri dari kentang yang biasanya dicampur dengan tahu atau tempe. Pada sambal goreng ini memiliki makna yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Sambal goreng untuk melengkapi supaya murakabi, maksudnya semua supaya rata ketika mendapatkan lauk.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa sambal goreng digunakan untuk melengkapi lauk agar ketika dibagikan bisa merata.

4) Mie

Mie juga termasuk lauk untuk melengkapi ambengan yang sifatnya sama dengan sambal goreng. Mie ini biasanya dimasak bersama dengan kubis dan wortel dimasak tanpa menggunakan kecap. Selain itu makna dari mie ini sama dengan

sambal goreng. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Mie ini maknanya sama seperti sambal goreng mbak ya dibuat untuk murakabi. Jadi ya untuk bermacam-macam lauk.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa makna dari mie yaitu untuk melengkapi lauk lainnya seperti halnya sambal goreng.

5) Srendeng

Srendeng merupakan lauk yang selalu ada pada ambengan. Srendeng terbuat dari kelapa muda yang diparut kemudian dimasak dengan bumbu pelengkap. Proses pembuatan srendeng ini tergolong lebih lama dari pada lauk lainnya. Srendeng memiliki filosofi dan makna yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Srendeng itu manis rasanya filosofinya supaya dapat manisnya hidup. Srendeng itu kan dari kelapa yang masih muda ibaratnya kelapa yang sudah matang mbak jadi maksudnya supaya terkabul hajatnya.” (Bapak Basuki, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa dari rasanya srendeng yang manis diharap kita bisa mendapatkan keberkahan manisnya kehidupan. Selain itu kelapa yang digunakan sudah matang memiliki agar hajar yang diinginkan terkabul.

c. Ubarampe Pribadi

Ubarampe yang terakhir ada peralatan pribadi yang digunakan untuk sarana imbuhan yang dibawa oleh para peziarah sendiri. Untuk ubarampe ini tergolong tidak diwajibkan karena ada yang menggunakan dan ada yang tidak. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan pada kutipan di bawah ini:

“Nanti diarahkan sama Pak Juru Kunci dan sudah dicukupi jadi hanya memberi uang ganti. Pokok syaratnya sudah dari Pak Basuki kalau mau meminta penglaris apa saja trus sakit apapun.” (Ibu Resik-Resik, 27 Januari 2023)

Kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa alat yang dibutuhkan untuk melakukan tradisi nyadran nanti akan diarahkan oleh juru kunci. Karena setiap permintaan yang diinginkan memiliki kebutuhannya sendiri-sendiri juga. Jika ada orang yang ingin melakukan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore juga bisa menitipkan masakan ke juru kunci.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas mengenai penjelasan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore menghasilkan bagaimana asal usul, tata caranya, serta ubarampe yang digunakan. Tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore memiliki aturan yang berbeda dengan tradisi lainnya dimana tradisi ini tumbuh dan berkembang di Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Kesimpulan dari penelitian ini menjadi hal yang penting bagi masyarakat dimana digunakan untuk meluruskan hal yang salah mengenai Makam Nyi Roro Kembang Sore. Tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore dilaksanakan untuk menghormati beliau selaku sesepuh dari Kabupaten Tulungagung. Karena Nyi Roro Kembang Sore berkaitan dengan Babad Tulungagung. Selain itu Nyi Roro Kembang Sore terkenal akan sifatnya yang mudah menolong kebaikan kepada siapapun tanpa melihat latar belakang mereka. Proses ketika melakukan tradisi nyadran pada Makam Nyi Roro Kembang Sore diawali dari masak dimana ketima memasak tidak boleh mencicipinya karena hal tersebut menjadi salah satu larangan, kemudian menyiapkan ubarampe sesaji. Masuk inti acara dimulai dari menaburkan bunga, membakar menyan, mengeluarkan ubarampe pribadi, ujuban. Kemudian terakhir membagikan ubarampe kenduri serta memberi sedekah kepada orang disekitar Makam Nyi Roro Kembang Sore. Ubarampenya yaitu bunga telon sepasang, menyan, nasi gurih, ingkung ayam Jawa, sambel goreng, mie, srendeng dan ubarampe pribadi. Pada setiap ubarampe ini memiliki filosofi dan maknanya yang terkandung di dalamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2018. *Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Utara:PT. Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Habsy, Bakhrudin All. 2017. *Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur*. Jombang: Universitas Darul Ulum. ISSN: 2549-4279 https://www.researchgate.net/profile/Habsy/publication/319914645_Seni_Memahami_Penelitian_Kualitatif_dalam_Bimbingan_dan_Konseling/links/5fdeadf645851

[553a0d5c67a/Seni-Memahamai-Penelitian-Kualitatif-dalam-Bimbingan-dan-Konseling.pdf](https://doi.org/10.24127/553a0d5c67a/Seni-Memahamai-Penelitian-Kualitatif-dalam-Bimbingan-dan-Konseling.pdf)

Harsono. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.

Hidayat, Ferry. 2010. *Antropologi Sakral*. Ciputan: IPS Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Ovan Ian Andhika Saputra. 2020. *CAMI: Aplikasi Uji Validas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mZgMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=instrumen+penelitian+adalah&ots=YkLv7zuCqO&sig=J1jCnBVn0U3CT-GXUUYHTHLSvQ&redir_esc=y#v=onepage&q=instrumen%20penelitian%20adalah&f=false

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Tjahyadi, Indra dkk. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.